

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menunjukkan terdapat persamaan serta perbedaan penelitian terdahulu, dimana hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi dan acuan. Terdapat penelitian terdahulu yang dipandang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini, antara lain:

1. **Shafira Putri Kartika dan Dwi Nur'aini Ihsan (2015)**

Penelitian ini berguna untuk menilai kesehatan dari bank umum yang dalam kategori syariah dan juga memprediksi potensi kebangkrutan dari bank umum syariah itu sendiri. Model analisis yang digunakan adalah metode RGEC dan model analisis *Altman Z-Score* Modifikasi. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan bank umum dalam kategori syariah dengan menggunakan metode RGEC masuk ke dalam kategori “sehat” selama tahun 2011-2014. Model *Altman Z-Score* juga menunjukkan bahwa bank umum syariah berada pada keadaan yang safe zone (tidak bangkrut) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu menggunakan penilaian kesehatan bank menggunakan rasio NPF, LDR/LR, dan CAR.

2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.
3. Penelitian keduanya melakukan cara pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
2. Penelitian sekarang menggunakan objek penelitian pada sektor perbankan di Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan bank umum dalam kategori syariah.
3. Penelitian terdahulu menggunakan metode RGEC dan model *Altman Z-Score*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *regresi logistic* dalam pengukuran hipotesis.

2. Paula Chrisna Istria dan Kun Ismawati (2015)

Penelitian ini menunjukkan pengaruh model CAMEL dalam mendeteksi kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Metode statistik *regresi logistic* digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil analisa mengindikasikan bahwa CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan; ROE memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan; ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan; LDR dan NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang dengan penelitian dahulu memiliki kesamaan yaitu untuk mengetahui kondisi bermasalah bank sebelum terjadinya sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan rasio NPL, LDR, dan CAR.
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu teknik analisis data menggunakan *regresi logistic* dalam pengukuran hipotesis.
4. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan oleh kedua penelitian tersebut, sekarang dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan rasio BOPO dan rasio ROE sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakannya.
2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
3. Penelitian terdahulu menggunakan metode CAMEL dalam melakukan analisis kesehatan bank sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
4. Penelitian sekarang menggunakan rasio *good corporate governance* (GCG) sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel GCG.

3. **Ali Machsum Harahap (2014)**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah rasio ROA, NPL, CAR, LDR, GCG, dan NIM dapat memprediksi kesulitan keuangan bank devisa periode tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga hanya fokus pada 16 sampel bank devisa yang ada di Indonesia. Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji *regresi logistik*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR, ROA, NPL, GCG, NIM dan CAR memiliki pengaruh terhadap memprediksi kondisi kesulitan keuangan pada bank devisa di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu pengujian tingkat kesehatan bank menggunakan model RGEC.
2. Dalam pengambilan sampel pada penelitian sekarang dengan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling* serta pengujian hipotesis menggunakan *regresi logistic*.
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu variabelin dependennya adalah variabel NPL, LDR, GCG, NIM, CAR.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah bank devisa dengan periode penelitian tahun 2009-2012 dan pada penelitian sekarang menggunakan sektor perbank di Indonesia.

2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.

4. **Adhistya Rizky Bestari (2013)**

Pada penelitian ini membahas mengenai apakah model rasio CAMEL serta ukuran bank memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah. Dengan menggunakan indikator NPL, CAR, ROA, NIM, LDR, BOPO dan LnTA dengan menggunakan laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada periode tahun 2007-2011. Penelitian ini, terdapat populasi bank umum yang terdaftar di BEI sebanyak 35 bank. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel sehingga hanya terdapat 19 bank yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian adalah teknik *regresi logistic*, sehingga dapat diketahui hasil penelitian ini bahwa NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah. Selain itu indikator yang lain seperti CAR, ROA, NPL, LDR dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu kedua penelitian menggunakan rasio NPL, LDR, dan CAR
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, kedua penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.

3. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan metode *regresi logistic* untuk menguji hipotesis.
4. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, adalah penelitian mengenai prediksi kondisi bermasalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC untuk memprediksi kondisi bermasalah sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model CAMEL.
 2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
 3. Penelitian sekarang menggunakan variabel GCG untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui tata kelola perusahaan, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel tersebut tidak digunakan.
5. **Latifa Martharini (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah rasio CAMEL dan size perusahaan memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah. Indikator yang digunakan adalah Rasio NPL, CAR, NIM, LDR, BOPO dan *Size*. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang terpublikasi pada tahun 2006 – 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah 96 bank umum. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling sehingga hanya terdapat 35 sampel bank dan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *regresi logistic*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Variabel NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, NIM, CAR, LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Sedangkan, Variabel *size* dan BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu kedua penelitian menggunakan rasio NPL, LDR, NIM, dan CAR.
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, kedua penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan metode *regresi logistic* untuk menguji hipotesis.
4. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian menggunakan data laporan keuangan tahunan bank umum.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC untuk memprediksi kondisi bermasalah sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model CAMEL.

2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
3. Penelitian sekarang menggunakan variabel GCG untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui tata kelola perusahaan, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel tersebut tidak digunakan.

6. Rizki Ludy Wicaksana (2011)

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai factor yang dapat mempengaruhi kondisi bermasalah yang dialami oleh perusahaan perbankan diIndonesia. Faktor-faktor yang diuji meliputi rasio CAMEL yang terdiri dari NPL, CAR, ROA, BOPO, ROE, LDR, dan NIM. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga terdapat 94 sampel perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode *regresi logistic* untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ROA, CAR, ROE, NPL,NIM, LDR, dan BOPO dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan ataupun bank yang mengalami kebangkrutan. Dapat dilihat pada penelitian ini bahwa BOPO dan NPL memiliki pengaruh positif secara signifikan sedangkan ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Berbeda dengan ROA, CAR, LDR dan NIM memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu bahwa kedua penelitian menggunakan rasio NPL, LDR, NIM, dan CAR
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, kedua penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan metode *regresi logistic* untuk menguji hipotesis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC untuk memprediksi kondisi bermasalah sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model CAMEL
2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
3. Penelitian sekarang menggunakan variabel GCG untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui tata kelola perusahaan, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel tersebut tidak digunakan.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2004-2007 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2012-2014.

7. Hesti Budiwati (2011)

Tantangan dari sektor perbankan di masa depan akan lebih berat, yang sebagian besar adalah dianggap sebagai kegagalan manajemen risiko dalam mengelola risiko dapat menyebabkan kebangkrutan. CAMEL analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini kebangkrutan. Tujuan

dari penelitian ini adalah: 1.) untuk memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan rasio keuangan secara bersamaan CAMEL yang signifikan antara bank bangkrut dan bangkrut, 2.) untuk memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan rasio keuangan sebagian CAMEL signifikan antara bank bangkrut dan bangkrut, 3.) untuk memperoleh bukti empiris mengenai dominan rasio keuangan CAMEL dalam membedakan bank bangkrut dan tidak bangkrut dan 4.) untuk menentukan kemampuan prediksi dari beberapa variabel membedakan rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1.) rasio keuangan CAMEL untuk secara bersamaan memiliki perbedaan signifikan antara bank bangkrut dan pailit, 2.) rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan yang signifikan antara kebangkrutan parsial bank dan tidak ada kebangkrutan PPAP, ROE, NIM, BOPO dan LD, 3.) rasio keuangan CAMEL dalam aspek profitabilitas (Laba) rasio NIM merupakan bank yang dominan dalam membedakan bangkrut dan tidak bangkrut, 4.) Prediksi beberapa variabel membedakan rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk secara akurat memprediksi kebangkrutan dan stabil. Hasil lain yang diperoleh dari ini penelitian dengan menggunakan model titik *cut-off*, fungsi diskriminan yang dihasilkan oleh rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi bank yang mampu membedakan yang dalam kesulitan keuangan bank.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dan penelitian sekarang melakukan analisis laporan keuangan dan sama-sama mengukur dengan rasio CAR, NIM dan LDR.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode CAMEL sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode RGEC.
2. Penelitian sekarang menggunakan penilaian profil risiko dengan indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakannya.
3. Dalam penelitian terdahulu objek yang diteliti hanya perusahaan di bank swasta nasional di Indonesia periode 2004 sampai 2007 sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel pada sektor perbankan di Indonesia periode tahun 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Theory Signalling digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi di manfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pemakainya, baik sinyal positif ataupun sinyal negatif. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen adalah sinyal untuk menghindari asimetri informasi dalam suatu perusahaan. Sehingga informasi yang disajikan perusahaan mengenai kinerjanya di masa depan akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan perbankan yang memiliki kualitas yang baik dengan sengaja memberikan sinyal positif kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai dan membedakan kualitas perusahaan tersebut.

Menurut Najmudin (2011: 308) *signaling theory* yakni suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk bagi para

investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, namun nyatanya manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar (Brigham, 2005: 38). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan pada pihak investor maupun calon investor. Informasi yang dibuat oleh manajemen sangat dibutuhkan investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis dan pemantauan, Sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dalam menanamkan dana di perusahaan.

Jika informasi laporan keuangan tersebut memberikan signal baik maka diharapkan pasar juga akan meningkat karena menunjukkan adanya perubahan kinerja perusahaan yang semakin baik. Apabila sinyal yang diberikan oleh perusahaan tentang baiknya kinerja masa depan sedangkan saat kinerja masa lalunya tidak baik, maka hal tersebut tidak akan dipercaya oleh pasar.

2.2.2 *Stewardship Theory*

Stewardship theory merupakan teori yang menggambarkan situasi para pengelola dana tidak termotivasi pada tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada kepentingan perusahaannya. Teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan bersama atau organisasi. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*steward*) (Susetyo,

2009). Dalam teori ini berasumsi bahwa kepentingan pribadi antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan dengan cara pencapaian tujuan organisasi. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* menjunjung tinggi nilai kebersamaan hingga tujuan dalam perusahaan dapat tercapai (Susetyo, 2009).

Teori *Stewardship* memiliki hubungan antar kepuasan dan kesuksesan suatu perusahaan. Apabila kesuksesan perusahaan akan memaksimalkan kepuasan kelompok manajer dan kemaksimumkan kelompok ini dan pada akhirnya akan memaksimumkan kepentingan individu yang ada di dalam perusahaan tersebut (Susetyo, 2009). Implikasi *stewardship theory* pada penelitian ini adalah dimana para manajer tidak termotivasi dengan tujuan individu suatu perusahaan tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk patuh dan melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian tidak ada kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan pemilik dan pada pengelola dana menurun.

Bank sebagai pengelola dana harus bersifat dapat dipercaya, sehingga dalam mengoperasionalkan dana, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bank juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mengelola dana yang dititipkan pemilik dana, sehingga dapat terhindar dari risiko-risiko usaha yang mengakibatkan kerugian atau kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan bank. Kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan bank dapat menghilangkan kepercayaan

pemilik dana terhadap pengelola dana untuk menipkan dana yang di miliki pada bank tersebut.

2.2.3 Pengertian Bank

Pada intinya bank dikenal dengan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pinjaman tersebut. Menurut Kasmir (2010: 12) bahwa pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank berperan penting sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan demikian, bank di definisikan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang mempunyai 3 fungsi pokok, (Ikatan Bankir Indonesia, 2014:3) yaitu:

1. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk pengembangan usaha
3. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan, diantaranya *inkaso, transfer, traveler check, credit card, safe deposit box*, jual beli surat berharga dan lain sebagainya.

2.2.4 Laporan Keuangan

Menurut Najmudin (2011: 64) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010: 66). Analisis laporan keuangan juga digunakan oleh perusahaan untuk menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan pada masa sekarang dan kedepan. Dengan memperoleh laporan keuangan, akan di dapati adanya pos-pos laporan keuangan menjadi inti informasi yang bertujuan untuk proses pengambilan keputusan yang tepat dari hasil analisa kondisi keuangan.

Perusahaan diwajibkan untuk membuat serta melaporkan laporan keuangan pada suatu periode tertentu merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian tata kelola perusahaan yang baik yang berhubungan dengan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Penerapan transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan, sehingga pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris. Laporan keuangan menggambarkan bagian-bagian dari keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode, di dalam laporan keuangan bank di kenal beberapa macam laporan (Kasmir 2008: 7) yaitu:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Laporan Kas

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kasmir, 2013: 44). Menilai tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi dan standar untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Perusahaan perbankan diharuskan membuat laporan mengenai seluruh aktivitas bank tersebut, baik bersifat rutin atau secara berkala dalam satu periode tertentu sehingga dapat dilihat apakah bank tersebut mengalami peningkatan atau penurunan.

Penilaian kesehatan bank menggunakan cara *self assessment* yang dilakukan setiap semester (Juni-Desember) dengan cara memberikan kategori 1 sampai 5. Apabila catatan angka terendah menyatakan bank sehat. Ukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 terdiri dari : *Risk profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), Permodalan (Capital). Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan

bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI NO.6/10/PBI2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam enam faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk*).

2.2.6 Kondisi Bermasalah

Kondisi bermasalah merupakan suatu keadaan penurunan kinerja bank secara terus menerus biasanya akan menimbulkan kesulitan keuangan yaitu keadaan yang sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2.2.6.1 Kondisi *Financial Distress*

Financial distress atau biasanya disebut dengan kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan disebabkan karena berbagai faktor. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif. Perusahaan yang mengalami kesulitan secara terus menerus dikarenakan pengelolaan modal kerja yang kurang baik, dan faktor-faktor lainnya yang mengakibatkan posisi ekonomi perusahaan yang awalnya baik tidak dapat dipertahankan kembali.

Prediksi kondisi bermasalah seperti adanya *financial distress* diharapkan menjadi peringatan awal bagi manajemen, sehingga manajemen mampu melakukan tindakan untuk mengantisipasi adanya kondisi yang mengarah

pada kebangkrutan. Sehingga kegagalan memperoleh sumber pendanaan dalam pembayaran hutang dapat teratasi dengan baik. Prediksi *financial distress* memberikan informasi sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan bagi banyak pihak, seperti pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan dan pihak-pihak lainnya (Almilia dan Kristijadi, 2003).

2.2.6.2 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya serta kegagalan usaha dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvibilitas. Kondisi kebangkrutan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya (Harnanto, 2012:485). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan dikarenakan kegagalan dalam pencapaian tujuannya, Seperti arus kas sebenarnya jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Kata bangkrut juga dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur.

2.2.6.3 Bank bermasalah

Perusahaan perbankan yang di kategorikan sebagai bank bermasalah merupakan bank yang mengalami masalah yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya. Beberapa alasan yang mempengaruhi hal tersebut seperti semakin menurunnya kondisi bank, yang ditandai dengan perusahaan perbankan mempunyai rasio kredit tidak lancar yang tinggi serta pengelolaan bank yang

tidak profesional. Bank bermasalah adalah bank yang berada pada urutan keempat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) saat menggunakan penilaian kesehatan bank. Menurut Bestari (2013) bank dalam keadaan bermasalah dapat digolongkan dalam dua kelompok:

1. Bank yang bermasalah struktural, yakni kondisi bank yang sudah tergolong sangat parah atau tidak sehat, sehingga dapat menyebabkan keberlangsungan usahanya dapat terancam setiap saat.
2. Bank yang bermasalah non struktural, yakni kondisi rentabilitas semakin mengalami penurunan yang diakibatkan dengan kualitas aktiva produktif yang semakin menurun, akan tetapi kondisi modal masih mencukupi ketentuan penyediaan modal minimum.

2.2.7 Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga dapat menggambarkan kondisi kinerja bank selama periode tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis internal sehingga manajemen perusahaan dapat mengetahui hasil finansial yang telah dicapai. Sedangkan bagi kreditor dan investor analisis internal sebagai pertimbangan membuat kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan (Kamir 2008: 104). Rasio Keuangan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank dalam memprediksi kondisi bank tersebut bermasalah atau tidak bermasalah adalah menggunakan rasio keuangan RGEC.

2.2.7.1 Penilaian Risk Profile (Profil Risiko)

Penelitian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian yang berorientasi terhadap risiko yang melekat pada kegiatan suatu bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Penilaian atas risiko *inheren* dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang terdiri dari 8 aspek. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*).

a. Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 8) bahwa risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin

tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Perhitungan menggunakan rumus :

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko dari perubahan nilai aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *sensitivity to market risk* atau bisa juga dengan sebutan Risiko Suku Bunga dalam Banking Risk (*Interest Rate Risk in Banking Bank/ IRRB*) adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. Semakin besar nilai rasio IRR menunjukkan bunga yang diterima dari pengembangan aset lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana, hal ini dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun. Pengukuran risiko pasar dalam SE BI 13/24/DPNP/2011 menggunakan perhitungan rasio Interest Rate Risk (IRR) sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitivity Asset)}}{\text{RSL (Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

c. Risiko Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 11) bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh

tempo dari sumber pendanaan arus kas dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar. Risiko likuiditas dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Loan To Deposito Rasio* (LDR), rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan, batas minimum pinjaman yang diberikan bank adalah 80% dan maksimum 110%. Ilustrasi perhitungan rasio LDR. Dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = (\text{Total Loans} / \text{Total deposit} + \text{Equity}) \times 100\%$$

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank (Ikatan

Bankir Indonesia, 2015: 13). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional (SE BI No. 13/24/DPNP) adalah:

1. Karakteristik dan kompleksitas bisnis
2. Sumber daya manusia
3. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung
4. Fraud, baik internal maupun eksternal
5. Kejadian eksternal

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 15). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko hukum (SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) adalah:

1. Faktor litigasi
2. Faktor kelemahan perikatan
3. Faktor ketiadaan/ perubahan perundang-undangan

f. Risiko Strategik

Risiko stratejik adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik, serta kegagalan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 21). Penilaian risiko stratejik dilakukan dengan beberapa indikator (SE BI No. 13/24/DPNP) yaitu: (1) kesesuaian

strategi dengan kondisi lingkungan bisnis, (2) strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah, dan (3) posisi bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 23) bahwa risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penilaian risiko kepatuhan dilakukan dengan melihat indikator (SE BI No. 13/24/DPNP) yaitu: (1) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (2) frekuensi pelanggaran atau *track record* kepatuhan bank, dan (3) pelanggaran terhadap ketentuan atas transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 17) bahwa risiko reputasi adalah risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* pada bank menurun. Pengukuran penilaian risiko reputasi dilihat pada parameter sebagai berikut (SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

1. Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait,
2. Pelanggaran etika bisnis,
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank,
4. Frekuensi, materialitas dan ekposus pemberitaan negatif bank,
5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2.2.7.2 Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Ali (2006: 334) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Sehingga dapat diartikan juga sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholders*, dan pemegang saham perusahaan. Menurut SE BI No. 15/15/DPNP/2013, Pelaksanaan GCG pada perusahaan perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (Lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan, pertanggung jawaban bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. Pertanggung jawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat;
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank yang ada di Indonesia memasukan faktor *good corporate governance* kedalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan dirasa perlu untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankan sehingga perbankan memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*good corporate governance*). Dalam penilaian GCG suatu bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala, Minimal meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

2.2.7.3 Penilaian *Earnings* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2013: 45) bahwa aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam menciptakan laba, tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang di capai oleh bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas dilakukan melalui komponen *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) “marjin bunga bersih” adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Rasio NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga. Rasio NIM digunakan juga untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Perhitungan rasio NIM dengan menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = (\text{Pendapatan bunga bersih} / \text{rata-rata aktiva produktif}) \times 100\%$$

2.2.7.4 Penilaian *Capital* (Pemodalan)

Menurut Kasmir (2008: 198) menjelaskan bahwa *capital* (pemodalan) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. CAR atau *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal *capital adequacy ratio* yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Untuk menghitung CAR, sebelumnya dihitung terlebih dahulu Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan menggunakan neraca. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Ilustrasi perhitungan rasio CAR Dengan menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = (\text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}) \times 100\%$$

2.2.8 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.2.8.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap Kondisi Bermasalah

Penelitian ini menggunakan faktor *risk profil* adalah penilaian risiko yang timbul pada kegiatan perbankan, dimana akan dapat memprediksi kondisi

bermasalah pada bank tersebut. Faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan menggunakan parameter/ indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada penilaian kondisi bermasalah terhadap profil risiko hanya menggunakan dua indikator bersifat kuantitatif yang terbagi menjadi risiko kredit yang akan diukur menggunakan rumus NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rumus LDR (*Loan to Depocite Ratio*), dan juga satu indikator yang bersifat kualitatif yaitu risiko kepatuhan.

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. Penelitian terdahulu Mulyaningrum (2008) dan Nugroho (2011) bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh secara signifikan. Berbeda dengan penelitian Wicaksana (2011) dan Martharini (2012) bahwa (*Non Performing Loan*) NPL berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan.

Rasio LDR (*Loan to Depocite Ratio*) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasi. Semakin besar rasio LDR maka profitabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengembalikan kredit yang diberikan. Hasil Penelitian terdahulu mengenai LDR (*Loan to Deposite Ratio*)

yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) dan Wicaksana (2011) bahwa (*Loan to Deposit Ratio*) LDR berpengaruh negatif berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian Nugroho (2011) bahwa (*Loan to Deposit Ratio*) LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank. Sedangkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa (*Loan to Deposit Ratio*) LDR tidak signifikan.

Risiko kepatuhan menunjukkan risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada hasil penelitian Purnamasari dan Mimba (2014) bahwa selama tahun 2011 risiko kepatuhan tergolong “cukup baik”. Hal ini tercermin oleh terdapat pelanggaran ketentuan yang cukup signifikan dan membutuhkan perhatian manajemen, *track record* kepatuhan bank selama ini cukup baik terdapat pelanggaran minor pada standar keuangan dan kode etik yang berlaku. Kualitas penerapan manajemen risiko kepatuhan cukup memadai. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen.

2.2.8.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kondisi Bermasalah

Penilaian GCG suatu bank mempertimbangkan fakto-faktor penelitian secara komprehensif dan terstruktur. Penelitian ini diukur dengan menggunakan sebelas proksi untuk sektor perbankan. Elemen tersebut diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan tahunan. Sehingga

penelitian ini dapat menilai apakah penilaian GCG mempengaruhi kondisi bermasalah pada suatu bank atau tidak. Penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa GCG berupa anggota dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* atau kondisi bermasalah.

2.2.8.3 Pengaruh *Earnings* terhadap Kondisi Bermasalah

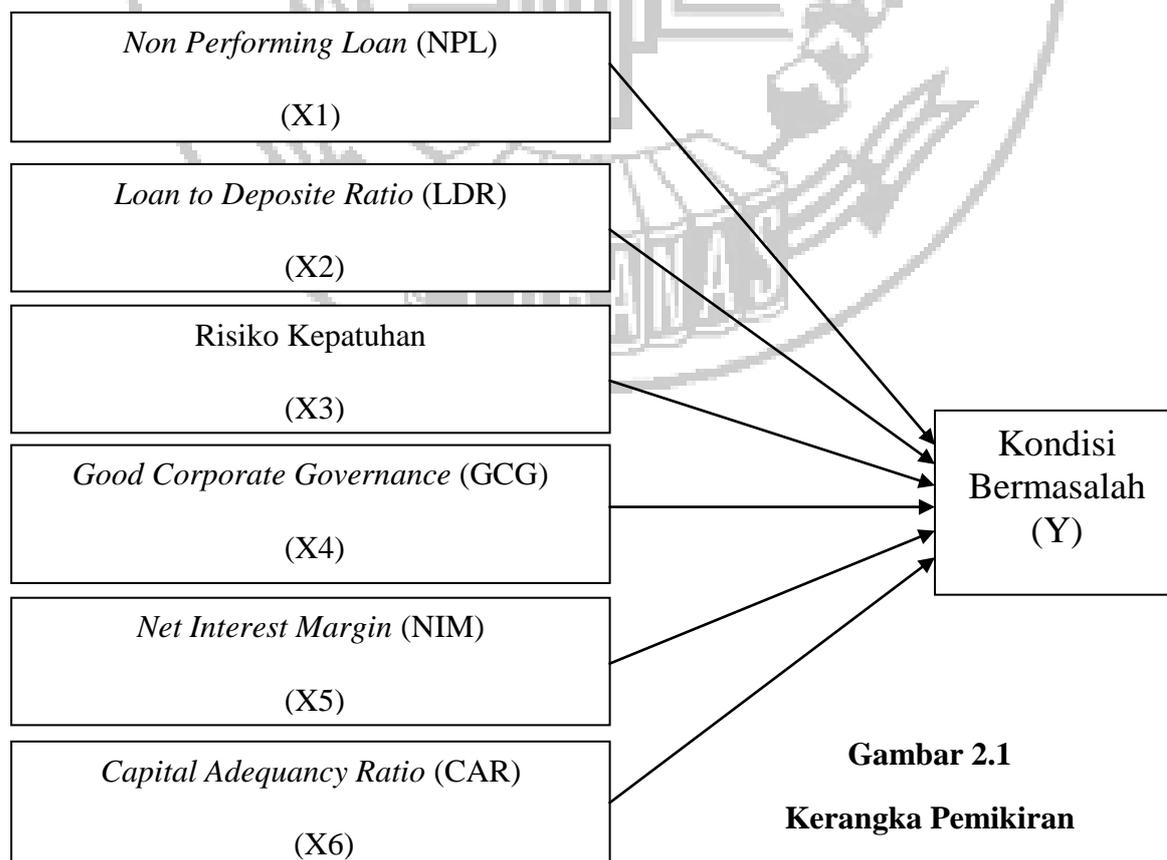
Penilaian terhadap faktor *earning* menggunakan indikator NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata produktif. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian sebelumnya mengenai NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh Sumatri dan Jurnal (2010) bahwa (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif signifikan. Sedangkan Mulyaningrum (2008) bahwa NIM berpengaruh tidak signifikan. Berbeda lagi dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan.

2.2.8.4 Pengaruh *Capital* terhadap Kondisi Masalah

Penilaian kesehatan bank yang dilihat dari rasio pemodal atau *capital* membahas mengenai evaluasi terhadap kecukupan pemodal serta

pengelolaan modal. Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko sehingga dapat memprediksi kondisi bermasalah bank atau tidak. Apabila rasio CAR pada perusahaan perbankan mengalami penurunan berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, namun bila semakin meningkat kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah. Dikarenakan modal yang dimiliki bank tidak mencukupi untuk menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Hasil penelitian terdahulu Sumatri dan Jurnal (2010) mengenai CAR bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

- H1 = *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
- H2 = *Loan to Deposite Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
- H3 = Risiko Kepatuhan memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
- H4 = *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
- H5 = *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
- H6 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.